

Jejak Memori dan Identitas melalui Bahasa dalam Film Jumbo (2025):

Kajian Memori Kolektif

Lizza Alfia Zulfa

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

✉ fia49777@gmail.com

Abstract:

Film Jumbo (2025) hadir bukan hanya sebagai film animasi yang populer, tetapi juga sebagai sarana budaya yang merekam dan menyampaikan nilai-nilai sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa dalam film Jumbo berperan dalam membentuk memori dan identitas, dengan menganalisisnya melalui teori Memori Kolektif oleh Maurice Halbwachs. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisis dialog, gaya berbahasa, dan simbol naratif yang terdapat dalam interaksi antar tokoh. Berdasarkan gagasan Halbwachs bahwa ingatan merupakan konstruksi sosial yang bergantung pada bingkai sosial, penelitian ini menemukan tiga hal utama. Pertama, institusi keluarga dan persahabatan dalam film berfungsi sebagai bingkai sosial utama yang membantu merawat memori tentang kasih sayang dan asal-usul, terutama ketika orang tua tidak ada secara fisik. Kedua, objek budaya seperti "buku dongeng" dan metafora "rumah" berperan sebagai tempat memori yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Ketiga, bahasa digunakan untuk merekonstruksi trauma personal, seperti perundungan dan kehilangan, menjadi cerita identitas kolektif yang memperkuat rasa solidaritas dalam kelompok. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa dalam Jumbo (2025) tidak bersifat netral, tetapi berfungsi sebagai arsip hidup yang mempertahankan memori kolektif masyarakat Indonesia di era digital.

Keywords: language; identity; collective memory; maurice halbwachs; jumbo film

Abstrak:

Film Jumbo (2025) hadir bukan hanya sebagai film animasi yang populer, tetapi juga sebagai sarana budaya yang merekam dan menyampaikan nilai-nilai sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa dalam film Jumbo berperan dalam membentuk memori dan identitas, dengan menganalisisnya melalui teori Memori Kolektif oleh Maurice Halbwachs. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisis dialog, gaya berbahasa, dan simbol naratif yang terdapat dalam interaksi antar tokoh. Berdasarkan gagasan Halbwachs bahwa ingatan merupakan konstruksi sosial yang bergantung pada bingkai sosial, penelitian ini menemukan tiga hal utama. Pertama, institusi keluarga dan persahabatan dalam film berfungsi sebagai bingkai sosial utama yang membantu merawat memori tentang kasih sayang dan asal-usul, terutama ketika orang tua tidak ada secara fisik. Kedua, objek budaya seperti "buku dongeng" dan metafora "rumah" berperan sebagai tempat memori yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Ketiga, bahasa digunakan untuk merekonstruksi trauma personal, seperti perundungan dan kehilangan, menjadi cerita identitas kolektif yang memperkuat rasa solidaritas dalam kelompok. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa dalam Jumbo (2025) tidak bersifat netral, tetapi berfungsi

sebagai arsip hidup yang mempertahankan memori kolektif masyarakat Indonesia di era digital.

Kata kunci: bahasa; identitas; memori kolektif; maurice halbwachs; film jumbo

PENDAHULUAN

Manusia biasanya menyimpan dan menceritakan kehidupannya melalui bahasa, baik berupa cerita pribadi maupun gambaran social. Dalam dunia seni, film menjadi salah satu media yang menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan ucapan, tetapi juga sebagai bentuk untuk mengekspresikan kenangan dan identitas diri. Pernyataan tersebut selaras dengan Jurnal Pendidikan Karakter dan Bahasa oleh (Pantu & Luneto, 2014), dimana dijelaskan bahwa sejak masa reformasi, kondisi bangsa sudah cukup memprihatinkan. Kondisi tersebut tidak hanya terlihat dari segi ekonomi, tetapi juga dari segi moral. Sedangkan, dari konsep dijelaskan bahwa linguistic budaya melihat bahasa sebagai cerminan dari cara seseorang memandang dunia serta nilai-nilai yang hidup dalam sebuah masyarakat (Palmer, 1996).

Menurut KBBI, bahasa adalah sistem tanda suara yang tidak memiliki hubungan langsung, yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengenali diri sendiri. Di samping itu, bahasa juga mencakup cara berbicara atau bertingkah laku yang baik dan sopan. Sehingga, bahasa merupakan hasil ungkapan lisan/tulisan/isyarat, baik berupa gerakan tubuh/kode/symbol/petunjuk yang disampaikan oleh suatu kaum atau kelompok masyarakat untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Dalam media komunikasi, bahasa tidak hanya berperan untuk menyampaikan informasi. Akan tetapi juga memiliki fungsi untuk kepentingan nasional suatu bangsa (Widyastuti & Kardono, 2025).

Perkembangan globalisasi, telah memberikan suatu perubahan besar, terutama hasil penemuan internet yang menjadikan beberapa hal berubah pada dunia media (Deby Puspitaningrum, 2022). Perubahan besar yaitu, (1) isi dari media bisa berbentuk digital. Bentuk media seperti teks, gambar, suara, dan video semakin berkembang dan saling terhubung. (2) Cara membuat media juga berubah. Penulis buku kini lebih sering menggunakan program pengolah kata, sedangkan musisi bisa mengedit lagu mereka dengan software, dan pembuat film bisa mengedit gambar secara digital. (3) Isi media jadi lebih mudah dibagikan dan dikonsumsi oleh masyarakat karena bisa di-share dengan

bantuan internet. (4) munculnya interaksi antara pengguna media dan konten media. Pengguna bisa saling berdiskusi, memberi masukan, bahkan bisa jadi penghasil konten sekaligus konsumen.

Proses tersebut merupakan konvergensi media. Proses ini menggabungkan teknologi media, industry, isi dan penonton. Konvergensi ini memiliki lima aspek yaitu konvergensi teknologi, ekonomi, sosial atau organik, budaya atau kultural, serta konvergensi global. Menurut Klaus Bruhn Jensen dalam (Deby Puspitaningrum, 2022), Konvergensi media adalah bentuk komunikasi yang terus berkembang dan berpindah secara terbuka antar berbagai teknologi, bahan, dan lembaga sosial. Karena itu, diperlukan bahasa dan simbol nyata yang bisa digunakan masyarakat sebagai acuan untuk mengingat latar belakang sosial serta konteks tertentu.

Komunikasi merupakan hal-hal yang cenderung ditemukan dalam kerangka ingatan kolektif. Dari perspektif individu, ingatan adalah gabungan yang muncul dari ikut serta dalam berbagai ingatan kelompok. Sedangkan dari perspektif kelompok, ingatan adalah pengetahuan yang dibagi dan diterima oleh setiap anggota. Semua ingatan membentuk sistem yang mandiri, di mana setiap elemennya saling berhubungan dan mendukung, baik dalam diri individu maupun dalam kelompok (Palmer, 1996).

Dalam skala nasional, ketika berbicara tentang ingatan kolektif, pasti tak akan lepas dari kejadian masa lampau. Pada lingkup sejarah, peristiwa yang terjadi di masa lampau adalah contoh penting yang membantu membentuk karakter bangsa melalui bahasa dan identitas bersama. Salah satunya ialah Sumpah Pemuda. Sumpah pemuda memiliki sebuah nilai yang menegaskan bahwa rakyat Indonesia “menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia” sebagai simbol persatuan dan identitas nasional (Rizkiyani et al., 2025). Peristiwa-peristiwa tersebut bukan hanya menjadi simbol politik dan sejarah, tetapi juga bagian dari memori kolektif yang diwariskan kepada generasi berikutnya, membentuk karakter bangsa yang memiliki nilai persatuan, kebangsaan, dan tanggung jawab terhadap warisan budaya.

Penelitian ini berfokus pada bahasa yang ada di film. Film adalah media komunikasi audio visual yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memberikan informasi serta mampu membangkitkan perasaan pada penontonnya. Oleh karena itu, perkembangan industri film mengikuti kebutuhan konsumen. Tak hanya itu saja, film juga merupakan bagian penting bagi budaya bangsa dalam menyampaikan sebuah cerita atau pesan tertentu. Penyampaian cerita atau pesan biasanya berupa bahasa. Fungsi

Bahasa sebagai alat pembawa identitas dan memori dapat membantu kita memahami bagaimana nilai-nilai historis tersebut terwujud dan dihidupkan kembali melalui dialog serta narasi karakter, serta bagaimana hal tersebut dapat berkontribusi dalam membentuk karakter anak bangsa.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan film *Jumbo* (2025). Film *Jumbo* (2025) merupakan salah satu contoh film yang dapat menyampaikan pesan moral, terutama bagi kalangan muda. Film ini memperlihatkan relasi erat antara bahasa, ingatan emosional dan pencarian jati diri manusia dengan memori kolektif. Memori kolektif memiliki arti bahwa suatu bahasa merupakan ingatan tersebut tidak bersifat individual, akan tetapi ingatan sebuah kelompok. Dalam konteks film, bahasa merupakan hubungan media yang sangat kompleks untuk menempatkan posisi penting antara masa lalu dan masa sekarang (Assmann, 2011).

KAJIAN PUSTAKA

Studi sebelumnya adalah studi yang diteliti oleh (Subekti & Hendriyanto, 2021), yang berjudul *Analisis Memori Kolektif Sesebuah tentang Bung Karno di Blitar*. Penelitian ini menunjukkan bahwa memori kolektif mengenai Bung Karno di Blitar merupakan mekanisme sosial-budaya yang sangat erat dengan tempat dan budaya benda seperti keris, gamelan, dan rumah gebang. Penelitian tersebut juga menemukan perbedaan antara memori yang disampaikan oleh para sesepuh dengan narasi resmi negara yang cenderung mengurangi pengaruh Bung Karno. Dengan demikian, tujuan para sesepuh dalam menulis memori bukan hanya untuk melestarikan sejarah, tetapi juga untuk menjaga pengetahuan secara kritis, mencegah hilangnya pengetahuan lisan, serta melengkapi informasi mengenai sumber-sumber Bung Karno yang masih ada di masyarakat.

Penelitian selanjutnya adalah *Ruang Kelas: Memori Kolektif dalam Fotografi Kontemporer* oleh (Saputra, 2023). Penelitian ini menjelaskan bahwa memori kolektif berperan dalam menampilkan pengalaman masa lalu yang terjadi di ruang kelas sekolah dasar dengan menggunakan fotografi kontemporer. Adanya teknik jukstaposisi dalam fotografi kontemporer tersebut dapat menciptakan hubungan antar benda dan membangun kembali cerita tentang kenangan kolektif mengenai ruang kelas. Hasilnya menunjukkan penelitian yang ada di ruang kelas SD bukan sebagai tempat belajar, tetapi juga tempat terbentuknya kelompok sosial. Dan benda-benda yang ada di sekitar ruang

kelas juga berperan penting dalam membangkitkan ingatan bersama, khususnya dalam nilai sejarah.

Dan yang terakhir yaitu, penelitian yang berjudul *Dari Masa Lalu ke Masa Kini: Memori Kolektif, Konstruksi Negara dan Normalisasi Anti-Komunis* oleh (Munsi, 2016). Penelitian ini menjelaskan bahwa memori kolektif memiliki peran penting dalam pemerintahan, terutama di lembaga militer. Penelitian ini menunjukkan bahwa memori kolektif digunakan untuk membangun dan memperkuat narasi anti-komunis setelah tahun 1965. Hal ini dilakukan dengan cara memanfaatkan benda-benda penguat seperti monumen, serta mengintegrasikan doktrin-doktrin tersebut ke dalam sistem pendidikan resmi, sehingga memori kolektif dan ideologi tertentu dapat terus dipertahankan. Namun, agar memahami secara menyeluruh tentang perdebatan memori di ruang publik, analisis kekuatan pemerintah dalam membentuk ingatan tersebut perlu dibandingkan dengan studi mengenai tindakan penolakan yang dilakukan oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Memori Kolektif Maurice Halbwachs

Maurice Halbwachs adalah seorang filsuf dan sosiolog yang dianggap sebagai tokoh pendiri studi memori kolektif. Teori memori kolektif dipengaruhi oleh dua tokoh, yaitu Emile Durkheim dan Henri Bergson. Kedua teori tersebut kemudian digabung menjadi dasar pemikiran mengenali ingatan kolektif. Oleh karena itu, Maurice Halbwachs menyimpulkan bahwa ingatan kolektif memiliki hubungan antara keadaan saat ini dengan pengalaman masa lalu (Wattimena, 2016).

Maurice Halbwachs mengatakan bahwa media dan memori kolektif sangat terkait. Peran media dalam penyebaran konten akan berkontribusi pada pembentukan ingatan atau ingatan masyarakat secara konsisten. Selain itu, ia menyatakan bahwa ingatan terkait dengan cara manusia berinteraksi dengan peristiwa yang mereka alami dan juga berhubungan dengan bahan dan pikiran. Memori manusia pada dasarnya merupakan proses sosial atau kolektif yang digunakan untuk mengingat kembali peristiwa masa lalu untuk menggambarkan keadaan saat ini dan menciptakan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Namun, Emile Durkheim menggambarkan memori kolektif sebagai fakta sosial atau kebersamaan. Kebersamaan atau fakta sosial ini dapat diwariskan dari generasi ke

generasi karena struktur sosial kolektif telah berkembang (Deby Puspitaningrum, 2022)

Dulunya, ingatan diartikan sebagai sikap pribadi. Namun, seiring berjalannya waktu, makna ingatan menjadi lebih luas dan mencakup berbagai asumsi sebagai latar belakang. Konsep ingatan ini menggunakan bahasa dan symbol yang sebenarnya sebagai acuan atau pedoman. Oleh karena itu, muncul konsep ingatan kolektif, yaitu ingatan yang dimiliki oleh kelompok, masyarakat, dan bangsa sebagai dasar dalam membentuk identitas kolektif masyarakat, termasuk cara masyarakat memandang berbagai hal. Selaras dengan gagasan tersebut, ingatan kolektif sangatlah penting dalam memahami makna peristiwa sejarah bagi bangsa Indonesia, khususnya mengenali perbedaan antara sejarah, ingatan kolektif dan ciri sosial dari ingatan.

Selain itu, kelompok sosial menerapkan dua perangkat terhadap interpretasi memori kolektif menjadi 2 bagian, yaitu: kelompok mnemonik dan institusi memori. Kelompok mnemonic adalah sebagian kelompok yang bertugas mengajarkan anggotanya mengenali apa yang harus diingat dan apa yang harus dilupakan. Dengan tugasnya dalam memberikan pengetahuan-pengetahuan pada masa lalu secara berulang-ulang agar dapat mengenalnya dengan baik. Sedangkan, institusi memori adalah tempat di mana kelompok mengingat dan meneruskan berbagai meneruskan kenangan seperti keluarga, sekolah, museum, media dan pemerintah, sehingga memori kolektif tersebut menghasilkan objektivitas dan memori budaya (Misztal, 2003).

Menurut (Gutsche, 2012) memori kolektif memiliki 5 ciri, yaitu: (1) memori kolektif adalah konstruksi sosial politik, (2) konstruksi memori kolektif adalah proses yang berkelanjutan dan multimedial, (3) memori kolektif bersifat fungsional, (4) memori kolektif mempunyai wujud, dan memori kolektif mempunyai narasi.

PEMBAHASAN

Film animasi Indonesia berjudul Jumbo tayang perdana di bioskop pada tanggal 31 Maret 2025, dan memiliki lebih dari 9 juta penonton. Film ini kemudian meraih penghargaan sebagai film animasi Indonesia terlaris sepanjang masa. Film Jumbo mengisahkan tentang Don, seorang anak yatim piatu yang tinggal bersama omnya. Ia terkenal pemalu dan minder, sebab ukurannya yang kecil dan bertubuh besar. Sehingga teman-temannya sering meremehkannya. Meski begitu, ia memiliki mimpi besar untuk

menjadi pencerita hebat. Sebagai buktinya, dia menampilkan sebuah pertunjukan yang diambil dari buku dongeng peninggalan orang tuanya.

Namun, buku dongeng yang diwariskan orang tua itu telah ditemukan oleh temannya yang bernama Atta. Perilaku Atta membuat Doni sedih. Beruntungnya, Oma dan teman-temannya yang bernama Nurman dan Mae, selalu membantu. Saat dia lemah, Don bertemu dengan Meri, seorang bidadari kecil yang misterius. Ial meminta balntulah untuk menemukan orang tuanya. Pertemuan ini menjadi awal dari sebuah petualangan yang luar biasa yang membuat Don mengubah perspektifnya tentang dirinya sendiri dalam mempelajari makna keberanian, kepercayaan diri, dan persahabatan yang benar-benar kuat. Pertemuan ini juga membuat Don memperkuat hubungan persahabatan yang baru saja dibangunnya.

Dengan adanya kajian memori kolektif pada penelitian ini, Maurice Halbwachs (1992) menjelaskan bahwa ingatan bukanlah sesuatu yang murni milik individu sendiri, melainkan bentuk rekonstruksi yang dilakukan dalam kelompok sosial. Ingatan seseorang bisa terbentuk dan bertahan hanya jika didukung oleh Bingkai Sosial Memori, seperti keluarga, kelompok agama, atau lapisan sosial tertentu.

Teori Halbwachs digunakan untuk menganalisis dua aspek utama:

1. Keluarga sebagai Bingkai Sosial.

Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa dalam film membentuk kembali sosok orang tua yang sudah meninggal, melalui narasi yang disampaikan oleh tokoh lain, seperti Oma atau teman tokoh utama.

2. Rekonstruksi Masa Lalu.

Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa masa lalu tidak selalu diingat secara utuh atau benar-benar autentik, melainkan dipanggil kembali dan direkonstruksi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masa kini. Contohnya, tokoh Don membutuhkan memori untuk berdamai dengan trauma masa lalu.

Berdasarkan hal tersebut, di bawah ini merupakan analisis dialog, monolog dan simbol yang ada pada film jumbo, yaitu:

1. Nilai Kasih Sayang Keluarga

Data dialog:

- *Ibu sayang Doni"*
- *"Don sayang ayah dan ibu"*

- *"Ayah Ibu bangga, Don sudah menjadi anak hebat. Dongeng buatan ayah ibu, kamu bikin jauh lebih bagus"*
- *"Merry aku janji, kamu bisa pulang. Percaya sama aku. Percaya sama ksatria gelembung"*

Dialog ini menunjukkan pola budaya Indonesia yang menganggap keluarga sebagai "rumah hati". Dari perspektif Halbwachs, keluarga merupakan bingkai sosial pertama yang membentuk memori. Ingatan Don tentang dirinya sebagai "anak hebat" tidak muncul secara sendirian, melainkan dibangun melalui kata-kata pujian dari orang tuanya (meski dalam ingatan atau bayangan). Kata-kata seperti "sayang" dan "bangga" adalah bentuk bahasa yang membawa perasaan dan kenangan antar generasi.

2. Kehilangan dan Kerinduan

Data dialog:

- *"Ibu dan ayah harus pergi sayang... Tapi jangan takut sendirian, ada teman-teman yang menjaga kamu"*
- *"Abangku mau dibawa kemana? Abang..."*
- *"Aku mau abangku pulang. Mau abangku sembuh"*
- *"Ibu, ayah apa kabar? Jangan jauh-jauh dari Don ya"*
- *"Aku akan ingat kamu terus Merry, selamanya"*

Dialog ini berperan sebagai "tempat menyimpan kenangan". Menurut Halbwachs, memori kolektif berfungsi untuk menjaga kelangsungan keberadaan kelompok meskipun ada anggota yang tidak lagi ada. Kalimat "Ada teman-teman yang menjaga kamu" menunjukkan perpindahan fungsi bingkai sosial: ketika bingkai keluarga (orang tua) tidak lagi ada, bingkai sosial baru (teman-teman) menggantikan peran tersebut untuk mempertahankan stabilitas identitas Don. Janji untuk "ingat kamu terus" adalah cara berkomunikasi yang digunakan untuk mencegah terlupaknya kenangan pribadi.

3. Makna Rumah

Data dialog:

- *"Abang, pasti pulang. Adik pulang ya"*
- *"Ayah, ibu ksatria itu percaya, ksatria kecil bisa melewati hari-hari di pulau gelembung..."*
- *"Buku itu buatan orang tua kamu ya? ... Maaf ya, aku iri sama kamu"*

- *"Norman, Mae, aku minta maaf. Aku belum jadi teman yang baik... Tapi dari dulu, aku gak bisa sendirian"*

Kata "pulang" dan "rumah" dalam percakapan ini termasuk dalam kategori budaya yang menunjukkan nilai kebersamaan. Dalam teori memori, simbol "rumah" berperan dalam mengaktifkan ingatan kolektif mengenai akar budaya. Percakapan tentang "buku yang dibuat orang tua" menunjukkan benda tersebut sebagai objek ingatan (objectivized culture) yang menghubungkan Don dengan asal usulnya. Halbwachs menekankan bahwa ingatan kolektif dibentuk oleh kelompok sosial; di sini, keinginan untuk "pulang" adalah keinginan untuk kembali ke dalam lingkungan sosial yang aman.

4. Jejak Memori Kolektif dalam Bahasa

Data dialog:

- *"Ini tulisan ibumu"*
- *"Dulu, ayah ibu bikin buku ini berhari-hari... buku ini akan selalu nemenin Don sampai kapanpun"*
- *"Ini yang aku ingat terakhir dari ayah ibuku"*
- *"Waktu aku pisah dari mama papiku, mereka juga kasih aku ini..."*
- *"Oma senang, kali ini Don mengambil peran membantu teman-teman. Waktu oma kecil, oma dan teman oma juga suka saling bantu"*

Dialog ini menunjukkan peran bahasa dan benda (buku) sebagai sarana menyampaikan kenangan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kalimat Oma, "Waktu oma kecil... suka saling bantu," menunjukkan proses melestarikan kenangan bersama bangsa (gotong royong) kepada anak cucu Don. Buku cerita tersebut berfungsi sebagai wadah menyimpan kenangan, yang menghubungkan masa lalu yang abstrak dengan situasi sekarang yang nyata, sehingga sejarah keluarga Don tidak terlupakan.

5. Trauma dan Identitas

Data dialog:

- *"Man, aku bosen diledekin terus. Emang bener yak, kalau main sama aku kalah terus?"*
- *"Jumbo-jumbo, kamu tuh gak kapok-kapok ya"*
- *"Aku dongeng di depan anak-anak aja, aku diledekin"*

Kata "diledekin" dan sebutan "Jumbo" dulunya diingat sebagai kenangan yang menyakitkan. Namun, dokumen menyebutkan bahwa dalam budaya Indonesia, trauma bisa dianggap sebagai pengalaman yang membantu membentuk kepribadian seseorang. Menurut Halbwachs, memori dibentuk oleh kelompok. Don lalu bersama

teman-temannya mengubah label "Jumbo" menjadi identitas kekuatan ("Tim Jumbo"), yang menunjukkan bahwa kenangan bersama tentang penderitaan bisa menciptakan rasa persatuan dan solidaritas baru di dalam kelompok.

6. Bahasa Tidak Netral

Data dialog:

- *"Tim jumbo! maju"*
- *"Teman-teman, kita bagi-bagi tugas"*
- *"Kalau Don mau jadi pencerita yang baik, harus jadi pendengar yang baik"*
- *"Don janji akan lebih rajin doain ayah ibu"*

Dialog "kita bagi-bagi tugas" dan "Tim Jumbo! maju" adalah contoh dari cara bahasa mencerminkan memori budaya gotong royong ("Bersatu Kita Teguh"). Bahasa tidak netral, tetapi membawa nilai-nilai sejarah bangsa. Kalimat "harus jadi pendengar yang baik" menunjukkan kearifan lokal yang dipertahankan melalui cara berbicara. Menurut Halbwachs, memori ikut membentuk cerita sosial; dialog ini mengingatkan kembali kenangan masa lalu (nilai dari leluhur) dan menghubungkannya dengan tindakan sekarang (penyelamatan Merry).

7. Dunia Batin Karakter

Data dialog:

- *"Kalian kenapa sih?"*
- *"Jangan sedih terus dong"*
- *"Don, kan kamu tahu rasanya pisah dari ayah, ibu"*
- *"Abangku ga tau apa-apa. Dia cuman ditawarin kerja sama Pak Kades"*

Kalimat "kamu tahu rasanya pisah" bertujuan untuk menghubungkan pengalaman pribadi Don dengan pengalaman orang lain (Merry/Atta). Menurut Halbwachs, memori itu bersifat sosial. Kalimat yang penuh empati ini menggabungkan pengalaman individu yang terpisah menjadi pengalaman bersama (perasaan yang sama, mengalami hal yang serupa), yang merupakan inti dari terbentuknya identitas kelompok yang kuat dalam film ini.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam film Jumbo (2025) tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi antar tokoh, tetapi juga menjadi tempat

penyimpanan nilai, perasaan, serta jejak identitas budaya masyarakat Indonesia. Dengan menganalisis bahasa dari linguistik budaya dan teori memori kolektif, terlihat bahwa pilihan kata, gaya berbicara, dan dialog yang digunakan oleh karakter tokoh mencerminkan nilai-nilai seperti cinta keluarga, kehilangan, kerinduan, serta arti rumah sebagai pusat kehidupan emosional dan sosial. Bahasa dalam film ini juga mampu menghidupkan kembali kenangan masa lalu dan trauma pribadi yang berkaitan dengan pengalaman bersama bangsa dan menunjukkan bahwa setiap ucapan mengandung lapisan sejarah dan ingatan yang dilestarikan. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam film ini tidak bersifat netral, melainkan mencerminkan dunia dalam hati tokoh dan menjadi representasi budaya Indonesia yang menekankan kerja sama, kekeluargaan, serta penghargaan terhadap masa lalu. Dengan demikian, Jumbo (2025) menunjukkan bahwa bahasa adalah ruang memori kolektif yang hidup dalam hubungan individu dengan akar budayanya. Serta menjadi sarana pembentukan dan penguatan identitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Assmann, J. (2011). Cultural memory and early civilization: Writing, remembrance, and political imagination. *Cultural Memory and Early Civilization: Writing, Remembrance, and Political Imagination*, 1–319. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511996306>
- Deby Puspitaningrum. (2022). Konvergensi Media Dan Memori Kolektif Masyarakat Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(11), 3675–3686. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/issue/view/43>
- Gutsche, R. E. (2012). Book Review: On Media Memory: Collective Memory in a New Media Age. *Journal of Communication Inquiry*, 36(2), 172–174. <https://doi.org/10.1177/0196859912442893>
- Huang, J. (2019). Cultural Linguistics: Cultural Conceptualisations and language. *Intercultural Pragmatics*, 16(5), 619–624. <https://doi.org/10.1515/ip-2019-0031>
- Misztal, B. (2003). Theories of social remembering. *Theories of Social Innovation*, 1–192.
- Munsi, H. (2016). Dari Masa Lalu ke Masa Kini: Memori Kolektif, Konstruksi Negara dan Normalisasi Anti-Komunis. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(1), 30–43. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i1.998>
- Palmer, G. B. (1996). *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. <https://doi.org/143493399>
- Palmer, G. B. (2000). Understanding Cultures through Their Key Words: English, Russian, Polish, German, and Japanese and Semantics: Primes and Universals. *Journal of Linguistic Anthropology*, 10(2), 279–284. <https://doi.org/10.1525/jlin.2000.10.2.279>
- Pantu, A., & Luneto, B. (2014). Pendidikan Karakter dan Bahasa. *Al-Ulum*, 14(1), 157.
- Rizkiyani, H., Ketut, N., Dyah, A., Masruroh, S., & Natily, Z. Z. (2025). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT) Dampak Xenoglosofilia dan Sumpah Pemuda dalam*

Transformasi Bahasa Melayu menjadi Bahasa Nasional Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT). 04(02), 49–62.

Saputra, E. (2023). Ruang Kelas: Memori Kolektif Dalam Fotografi Kontemporer. *Matalensa: Journal of Photography and Media*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.26887/matalensa.v2i1.2260>

Subekti, A., & Hendriyanto, H. (2021). Analisis Memori Kolektif Sesepuh tentang Bung Karno di Blitar. *Media Pustakawan*, 28(3), 165–179. <https://doi.org/10.37014/medpus.v28i3.1214>

Wattimena, R. (2016). Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann Dan Aleida Assmann. *Studia Philosophica et Theologica*, 15(2), 164–196.

Widyastuti, P., & Kardono, W. (2025). *Fungsi Bahasa Indonesia Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar*. 5(2), 813–820.